

**MENGHADIRKAN PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI HAK DAN
KEWAJIBAN DI SEKOLAH DASAR**

Dhani Sutanti¹, Ratna Aulia Sani², Siti Hamidah Rohmah³

^{1,2}PGSD Universitas Muhammadiyah Brebes

³PGSD FPST Universitas Muhammadiyah Kuningan

dhanisutanti@umbs.ac.id, ratnaauliasani@gmail.com,
hamidahrohmah18@gmail.com

ABSTRACT

Civic education in schools plays a vital role in shaping students' character and helping them understand their rights and responsibilities within society. However, instructional practices that rely too heavily on the mere transmission of information often limit student participation and reduce opportunities for meaningful learning. This study employs Problem-Based Learning as an instructional approach to create a more participatory learning experience regarding the topic of rights and obligations. Contextual problems served as the starting point for learning activities within this classroom action research. Data were collected through classroom observations, learning outcome tests, and documentation throughout the instructional process. The results demonstrate positive changes in student engagement, including increased participation in discussions, greater confidence in expressing ideas, improved collaboration, and stronger involvement in problem-solving activities. These improvements contributed to better learning outcomes, as reflected by the rise in average achievement scores and mastery levels across the intervention stages. The findings indicate that the implementation of Problem-Based Learning makes instruction more effective in fostering student engagement during Civic Education lessons, while also rendering the learning process more contextual and meaningful for elementary school students.

Keywords: *Problem-based learning in the classroom; Civics Education; rights and responsibilities; learning outcomes; elementary school*

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa serta membantu mereka memahami hak dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Namun, praktik pembelajaran yang terlalu bergantung pada penyampaian informasi sering kali membatasi partisipasi siswa dan mengurangi peluang untuk pembelajaran yang bermakna. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendekatan instruksional untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif bagi siswa terkait topik hak dan kewajiban. Masalah kontekstual digunakan sebagai titik awal kegiatan

pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lingkungan kelas, tes hasil belajar, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan belajar siswa, termasuk peningkatan partisipasi dalam diskusi, kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengemukakan gagasan, peningkatan kerja sama, serta keterlibatan yang lebih kuat dalam kegiatan pemecahan masalah. Peningkatan-peningkatan ini berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik, sebagaimana tercermin dari kenaikan rata-rata nilai prestasi dan tingkat ketuntasan belajar di sepanjang tahapan intervensi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah menjadikan pembelajaran lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa selama pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis masalah di kelas; Pendidikan Kewarganegaraan; hak dan kewajiban; hasil belajar; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari tingkat keterlibatan mereka selama proses belajar. Keterlibatan tersebut tercermin melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, bertukar gagasan, dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran abad ke-21, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna (OECD, 2023).

Namun, kondisi pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam mendorong partisipasi peserta didik.

Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan mengeksplorasi ide menjadi kurang optimal. Akibatnya, pembelajaran sering berlangsung satu arah dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mendalam (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023).

Permasalahan tersebut juga dijumpai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi hak dan kewajiban. Materi ini tidak cukup dipahami melalui hafalan konsep, tetapi memerlukan kemampuan peserta

didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan berbagai situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, serta menganalisis permasalahan yang relevan dengan lingkungan mereka (Kemendikbudristek, 2022; Susanto, 2021).

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Model ini memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai pemicu pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan investigasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Selain membantu penguasaan konsep, pembelajaran berbasis masalah juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah (Savery, 2020; Yew & Goh, 2021).

Berbagai penelitian melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Rahman et

al., 2023; Fitriyani & Nugroho, 2024). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji peran model ini dalam membangun pembelajaran partisipatif pada materi hak dan kewajiban di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada capaian akademik, sedangkan aspek keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan reflektif, partisipasi peserta didik menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai peran pembelajaran berbasis masalah dalam membangun pembelajaran partisipatif pada materi hak dan kewajiban di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep hak dan kewajiban melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara terencana dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menerapkan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil yang dicapai secara berkelanjutan (Mertler, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Kedungurang dengan subjek 31 peserta didik kelas V. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi hak dan kewajiban.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi

tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014). Setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan untuk tindakan pada tahap berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, LKPD, instrumen observasi, instrumen evaluasi, serta media pembelajaran yang terintegrasi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya, tindakan dilaksanakan melalui penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mencari informasi, mendiskusikan solusi, dan mempresentasikan hasilnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Penggunaan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Savery, 2020).

Observasi dilakukan selama pembelajaran untuk mengamati keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Setelah setiap siklus berakhir, refleksi dilakukan untuk

mengevaluasi pelaksanaan tindakan serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur perkembangan partisipasi peserta didik, tes digunakan untuk mengetahui pemahaman materi, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil pekerjaan peserta didik.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data tes dianalisis menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan partisipasi peserta didik selama penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan partisipasi peserta didik dalam diskusi, kerja sama, penyampaian pendapat, dan pemecahan masalah, serta tercapainya ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Indikator tersebut digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan

partisipasi dan pemahaman peserta didik pada materi hak dan kewajiban.

C.Temuan dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran

Berbasis Masalah pada Materi Hak dan Kewajiban

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi hak dan kewajiban dirancang untuk membangun suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam mengkaji dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang disajikan menjadi pemantik bagi peserta didik untuk melakukan identifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta merumuskan alternatif penyelesaian berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan pola interaksi di kelas. Peserta didik tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi berpartisipasi secara aktif

dalam kegiatan belajar melalui diskusi, penyampaian pendapat, analisis permasalahan, dan penyusunan kesimpulan. Pada kondisi tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memotivasi peserta didik, serta membantu mereka menghubungkan permasalahan yang dianalisis dengan konsep-konsep hak dan kewajiban yang dipelajari. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Savery, 2020).

Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penyajian masalah yang dekat dengan pengalaman peserta didik mampu meningkatkan minat dan keterlibatan mereka selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap gagasan yang disampaikan teman sekelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata dapat membantu peserta didik

memahami konsep hak dan kewajiban secara lebih konkret dan kontekstual.

Selain meningkatkan partisipasi belajar, pembelajaran berbasis masalah juga membantu peserta didik memahami keterkaitan antara hak yang dimiliki dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Pemahaman tersebut berkembang melalui proses analisis terhadap berbagai kasus yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep yang dipelajari tidak hanya dipahami pada tataran teoritis, tetapi juga dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Hak dan Kewajiban

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa peserta didik berperan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, terutama saat

melakukan diskusi kelompok dan mengolah informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama antaranggota kelompok. Meningkatnya intensitas komunikasi dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran mencerminkan keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari perkembangan nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar pada setiap tahap tindakan yang dilakukan.

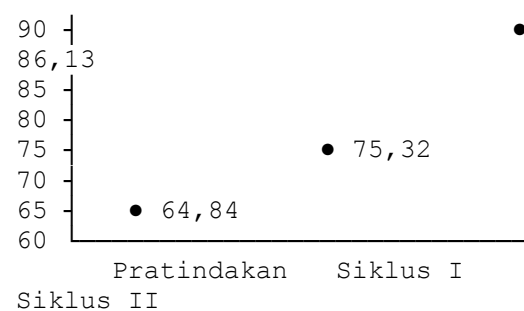
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar
Pratindakan	64,84	41,94%
Siklus I	75,32	70,97%
Siklus II	86,13	90,32%

Pratindakan	64,84	41,94%
Siklus I	75,32	70,97%
Siklus II	86,13	90,32%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang konsisten pada setiap siklus tindakan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 10,48 poin dari kondisi awal ke siklus I dan kembali meningkat sebesar 10,81 poin pada siklus II. Kondisi yang sama juga terlihat pada persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan dari 41,94% menjadi 90,32%.

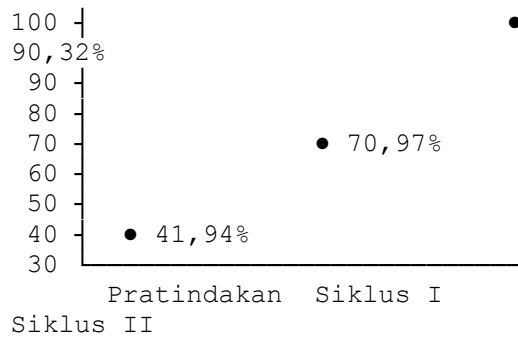
Grafik 1. Perkembangan Nilai Rata-rata Peserta Didik



Grafik 1 menunjukkan adanya tren peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada setiap tahap tindakan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membantu peserta didik memahami konsep hak dan kewajiban

secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik



Berdasarkan Grafik 2 terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mencapai kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Peningkatan Aktivitas dan Partisipasi Peserta Didik

Selain berdampak terhadap hasil belajar, penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah juga memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat lebih aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan,

menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Tabel 2. Perkembangan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aspek Aktivitas	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Bertanya	Rendah	Baik	Sangat Baik
Partisipasi Diskusi	Rendah	Baik	Sangat Baik
Kerja Sama Kelompok	Cukup	Baik	Sangat Baik
Keberanian Berpendapat	Rendah	Baik	Sangat Baik
Presentasi Hasil Diskusi	Rendah	Cukup	Baik

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik selama penerapan pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik mulai lebih aktif menyampaikan pendapat, berdiskusi, mencari informasi, serta mempresentasikan hasil pemikirannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berorientasi pada aktivitas peserta didik.

Peningkatan partisipasi terjadi secara bertahap. Pada awal pembelajaran, sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan menunggu

arahan guru. Namun, melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang berkelanjutan, mereka mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, memberikan tanggapan, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat pendapat Yew dan Goh (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam proses belajar. Melalui aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Selain itu, kemampuan bekerja sama antarpeserta didik juga mengalami perkembangan yang positif. Setiap anggota kelompok mulai berkontribusi dalam mengemukakan ide, memberikan masukan, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dapat berkembang secara optimal ketika peserta didik memperoleh

kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Yew & Goh, 2021).

Perubahan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan partisipasi peserta didik selama pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh. Keterlibatan aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah membantu peserta didik memahami materi hak dan kewajiban secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian informasi.

Perkembangan hasil belajar terlihat dari meningkatnya capaian nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya aktif selama proses pembelajaran, tetapi juga mampu mengonstruksi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep yang dipelajari.

Menurut Hmelo-Silver (2022), pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman

konseptual melalui proses eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya kualitas keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain membantu memahami konsep hak dan kewajiban, Pembelajaran Berbasis Masalah juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat.

Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran hak dan kewajiban. Keterlibatan tersebut tidak hanya tampak pada aktivitas diskusi, tetapi juga terlihat ketika peserta didik melakukan analisis terhadap permasalahan, menelusuri informasi

yang relevan, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran yang berlangsung.

Peningkatan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui interaksi, diskusi, dan kolaborasi dengan teman sebayanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah.

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterlibatan aktif peserta didik memiliki peran yang penting karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan realitas

kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep hak dan kewajiban pada tataran pengetahuan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman yang mereka temui dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Selain berkontribusi terhadap pemahaman materi pembelajaran, model ini juga mendukung penguatan partisipasi peserta didik sebagai unsur penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna (Hmelo-Silver, 2022).

D. Kesimpulan

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi hak dan kewajiban menunjukkan kontribusi positif dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih partisipatif di sekolah dasar. Melalui penggunaan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah. Kondisi tersebut mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan partisipasi yang terjadi selama proses pembelajaran memberikan dampak terhadap berkembangnya pemahaman peserta didik mengenai konsep hak dan kewajiban. Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peningkatan partisipasi juga berkontribusi terhadap perbaikan capaian hasil belajar yang ditunjukkan

melalui meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada setiap siklus tindakan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu membangun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung implementasi Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru dapat memanfaatkan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu strategi pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi Pendidikan Pancasila lainnya atau mengkaji pengaruhnya terhadap aspek

keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2023). Inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Arends, R. I. (2018). Learning to Teach (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Fitriyani, N., & Nugroho, A. (2024). Pembelajaran Berbasis Masalah and student engagement in elementary education. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Hidayat, M., & Kurniawan, A. (2023). Contextual learning and civic education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(2), 112–124.
- Hmelo-Silver, C. E. (2022). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 34(2), 789–812.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mertler, C. A. (2022). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (6th ed.).

- Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results: Learning During and From Disruption. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, A., Putri, D., & Sari, N. (2023). Student participation and critical thinking in civic learning. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 221–232.
- Rusman. (2022). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2022). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Savery, J. R. (2020). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(1), 1–9.
- Setyosari, P. (2022). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2023). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2021). Problem-Based Learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 7(2), 75–79.